

SEJARAH PARIWISATA BUDAYA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI UMAT TUHAN DI BALI

Pandangan pulau Bali di mata dunia, bagaikan tempat yang indah panorama alamnya baik di daratan maupun alam lautnya di pantai dan di dalam lautnya. Daerah yang dikenal kaya dengan aneka ragam budaya, ritual keagamaan dan adat-istiadat yang melekat dalam kehidupan masyarakatnya serta keramahan penduduknya. Daerah yang dipandang aman bagi wisatawan asing, sehingga menjadi idaman dan daya tarik tersendiri. Dengan kunjungan wisatawan asing yang notabene banyak berasal dari Negara-negara Kristen, menjadikan suatu tanggungjawab bagi umat Tuhan dalam mengemban mandat budaya dan sebagai andil kepada pemerintah untuk mendatangkan devisa Negara.

Penulis



Agus Joko Mateus., M.Th



Sejarah pariwisata budaya dan implementasinya bagi umat Tuhan di Bali

Pandangan Alkitab tentang pariwisata mungkin jarang dibicarakan, tetapi dalam Perjanjian Lama membuktikan adanya kunjungan ratu negeri Syeba. “Ratu ini dikeramatkan dalam cerita-cerita Etiopia, khususnya dongeng *Kebrā Nagast* (Kemuliaan raja-raja), sebagai ratu Etiopia, yang melahirkan raja Etiopia pertma, yang dikandungnya dari Salomo.”¹ Setelah mendengar kabar tentang Salomo sebagai raja yang bijaksana, maka dengan pasukan pengiring yang sangat besar dan unta-unta yang membawa rempah-rempah, banyak emas dan batu permata dengan harga begitu mahal, ratu negeri Syeba membawanya ke Yerusalem (2 Tawarikh 9:1). Kunjungan ratu Syeba merupakan bagian dari wisata seorang ratu yang datang ke Yerusalem ia ingin menyaksikan langsung apa yang terjadi di kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana. Ratu Syeba sebelumnya telah mendengar berita-berita yang disampaikan dari penuturan para pembesar bangsa-bangsa saat itu. Dari berita-berita itulah sang ratu terdorong untuk melihat langsung apa yang sesungguhnya ada di Yerusalem. Dalam melakukan wisata ke Yerusalem sang ratu tidak datang dengan tangan kosong, melainkan ia membawa berbagai barang yang sangat berharga sebagai cendera mata sekaligus sebagai persembahan kepada raja Salomo. “Sang ratu mengunjungi Salomo mungkin dalam rangka perdagangan, namun juga untuk menguji hikmat karunia ilahi yang diberikan kepada sang raja itu (1 Raj. 10:1) dengan teka-teki (Ibr, hidot

¹J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 432.



seperti di Hak. 14:12 dan pertukaran teka-teki merupakan kebiasaan bangsa-bangsa Arab hingga saat ini.”²

Setelah ratu negeri Syeba, sampai kepada Salomo dipercakapkanlah segala yang ada dalam hati sang ratu. Salomo menjawab segala pertanyaan sang ratu, Salomo menyampaikan dengan segala keberadaan kerajaan, tidak ada yang disembunyikan dan tidak ada satu pertanyaanpun sang ratu yang tidak dapat dijawabnya (2 Tawarikh 9:1b-2). Salomo menjelaskan dengan gamblang yang menjadi pertanyaan sang ratu, dan tidak ada sesuatu yang dibuat-buat secara berlebihan serta tidak ada yang pula yang ditutup-tutupi. Sang ratu negeri Syeba melihat hikmat Salomo dan rumah yang telah didirikannya, berbagai penyajian makanan jamuan yang ada di atas meja, cara duduk pegawai-pegawainya dan pelayanan-pelayanan yang melayani dengan pakaian yang dikenakannya baik para juru minuman maupun pelayan-pelayan yang lainnya. Lebih-lebih bagi para penyaji korban bakaran yang biasa dipersembahkannya di rumah Tuhan, sang ratu tercengang melihat semua yang ada di kerajaan Salomo (2 Tawarikh 9:3-4).

Masyarakat Bali Dalam Membangun Budaya

Bali sebagai pusat wisata budaya, Indonesia bagian tengah Indonesia yang memiliki potensi sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat Bali. Potensi tersebut mencakup masyarakat yang kental dengan budaya, adat dan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Panorama alam yang indah dan ideal, hutan yang

²Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 1 Kejadian – Ester*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 1071



hijau, gunung dengan lembah-lembahnya, danau, sungai serta sawah yang membentang dengan teras-teras serta pantai dengan pasir yang putih dan hitam disertai ombak yang memukau wisatawan untuk bermain surfing. “Danau-danaunya adalah danau Batur dengan luas 1.607,5 hektar, danau Beratan 375,6 hektar, danau Buyan 336 hektar dan danau Tamblingan 110 hektar. Sungai-sungai yang bersumber dari hutan dan danau tersebut kebanyakan mengalir ke daerah selatan, antara lain Sunagi Unda, Sungai Petanu, Sungai Ayung, Sungai Puiukan, Sungai Loloan.”³ “Paduan alam, manusia dan kebudayaan Bali yang unik berlandaskan kepada konsep keserasian mewujudkan satu kondisi estetika yang ideal dan bermutu tinggi.”⁴

Masyarakat suku Bali merupakan kelompok yang terikat oleh kesadaran atau satu kesatuan kebudayaan daerah Bali maupun kebudayaan nasional Indonesia. “Rasa kesadaran kebudayaan Bali diperkuat oleh adanya kesatuan bangsa dan kesatuan agama Hindu. Bahasa Bali memiliki tradisi sastra, baik berupa tertulis maupun lisan dan didukung oleh sistem aksara tersendiri.”⁵ Diperkirakan yang menjadi cikal bakal manusia yang menempati pulau Bali adalah bangsa Austronesia dilihat dari peninggalan-peninggalan yang tersebar di Bali berupa alat-alat batu seperti kapak persegi. Bangsa Austronesia berasal dari daerah Tontin, Tiongkok kemudian mengarungi laut yang sangat luas menggunakan perahu

³ Pemerintah Provinsi Bali. *Data Bali Membangun 2004*. (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Bali, 2005), A-1.

⁴ <http://baliterkini.wordpress.com/category/bali/gambaran/unum>

⁵ Covarrubias. *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. (Denpasar: Udayana University Press, 2013), 56.



bercandik. Kejadian ini terjadi kira-kira 2500 tahun sebelum Masehi.”⁶ Bangsa inilah yang kemudian menurunkan penduduk asli pulau Bali yang disebut Orang Bali Mula atau ada juga yang menyebut „Bali Aga.”⁷ „Kedatangan Hindu Buddha di Bali hanya memperkaya kebudayaan asli dan meningkatkan mutunya, serta member bingkai secara filsafat atau *tattwa*.”⁸ Kontak pulau Bali dengan dengan orang asing memang telah terjadi pada abad-abad jauh sebelumnya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan misi bangsa Eropa dalam perdagangan rempah-rempah dan juga misi Kolonial bangsa Barat.

Pada tahun 1586 misalnya para pedagang Portugis dari Malaka ingin menetap di Bali, akan tetapi maksudnya tidak tercapai karena kapalnya kandas, demikian pula kapal Inggris dibawah pimpinan Francis Drake telah mengunjungi ke Bali ada tahun 1580, sementara misi Portugis juga gagal untuk datang ke Bali pada tahun 1635.⁹

Perjalanan Wisata Internasional di Bali, saat: “Belanda mulai masuk perairan Bali sejak tahun 1597 ketika rombongan bangsa Belanda di bawah Leader Cornelis de Houtman mendarat di pantai Bali. Ketika itu

⁶Kusumawati.*Peranan Arkeologi Dalam Usaha Menghindarkan Terjadinya Disintegrasi Bangsa dalam buku Manfaat Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. (Denpasar: Upada Sastra, 2002), 39-40.

⁷<http://jadiberita.com/1007/leluhur-orang-bali-mula-bali-aga-penduduk-asli-pulau-bali/>

⁸ Ardana.*Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*.(Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2007), 21.

⁹ I Gede Pitana, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Bali Post, 1994),



yang menjadi raja di Bali adalah Dalem Sagening (1580-1621).¹⁰ Sesungguhnya perjalannya untuk mendapatkan pulau yang menghasilkan rempah-rempah, setelah mendarat di Bali. Yang dapat hanya sebuah kehidupan dengan kebudayaannya yang menurut pandangan mereka sangat unik, tidak pernah dijumpai di tempat lain yang dikunjungi selama mereka mengelilingi dunia, alamnya sangat indah dan mempunyai daya tarik tersendiri. “Pulau ini oleh penduduknya dinamakan Bali. Inilah yang mereka laporkan kepada Raja Belanda pada waktu itu.”¹¹ “Administrasi pemerintah kolonial Belanda secara berangsur-angsur diperluas dan dirasionalisasikan sesuai dengan paham pemerintahan Barat. Proses ini melibatkan pemaksaan nilai dan kaidah birokrasi Barat atas masyarakat Bali khususnya bagi elit tradisional.”¹² Sehingga muncullah kebudayaan modern yang dimaksudkan adalah kebudayaan Bali dalam tahapan perkembangan setelah kedatangan pengaruh kebudayaan Barat dengan jatuhnya kerajaan Buleleng ke tangan kolonial Belanda.

Dari penemuan pulau Bali itu kemudian pada tahun 1920 mulailah wisatawan dari Eropa datang ke Bali. Para Wisatawan ikut serta sebagai penumpang kapal-kapal dagang Belanda yaitu KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) yang datang ke Indonesia dalam usahanya mencari rempah-rempah ke Indonesia. Dan juga agar kapal-kapal tersebut mendapat penumpang dalam perjalanannya ke Indonesia lalu mereka memperkenalkan Bali di Eropa sebagai (The Island of Dod). “Dari para Wisatawan Eropa yang mengunjungi Bali terdapat pulau para seniman,

¹⁰Drs. I Nyoman Suada. *Bali Dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi Dalam Relevansinya dengan Era Global Menuju Kejayaan Bali yang Harmoni*. (Denpasar: Yayasan Dewata, 2013), 38.

¹¹Balichemicst, *Sejarah Pariwisata* (2002), 1.

¹²<http://baliantiqueco.tripod.com.3>



baik seniman sastra, seniman lukis maupun seniman tari. Dalam kunjungan berikutnya banyak para seniman tersebut yang menulis tentang Bali.¹³

Para wisata asing yang sudah pernah ke Bali lalu menceritakan pengalaman kunjungannya selama ke Bali kepada teman-temannya. Penyebaran informasi mengenai Bali baik karena tulisan-tulisan tentang Bali maupun cerita dari mulut ke mulut menyebabkan Bali dikenal dimancanegara. Bahkan sampai saat ini nama Bali lebih terkenal umum dibandingkan dengan nama Indonesia di mancanegara.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka penyebaran informasi mengenai daerah tujuan wisata. Bali selalu mengutamakan nama Indonesia, baik itu penyebaran informasi melalui brosur-brosur maupun pada pameran-pameran yang diadakan di Negara asing. Sehingga dengan demikian diharapkan nama Indonesia lebih dikenal dan dipahami bahwa Bali adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan merupakan bagian dari Indonesia.

Untuk menampung kedatangan wisatawan asing ke Bali maka didirikan hotel yang pertama di Bali yaitu Bali hotel yang terletak di jantung kota Denpasar. Disamping itu juga ada pasanggrihan yang terletak di kawasan wisata Kintamani. "Pasanggrihan sangat strategis untuk dapat melihat pemandangan alam Kintamani yang unik dan mempunyai daya tarik tersendiri dimata wisatawan, bahkan pasanggrihan tersebut sangat strategis untuk menyaksikan saat gunung Batur meletus pada tahun 1994 yang lalu kawasan kintamani makin banyak dikunjungi Wisatawan yang

¹³Balichemiest, *Sejarah Pariwisata* (2002),1.



ingin menyaksikan atraksi kegiatan Gunung Batur. Dan masyarakat setempat pun sebagian rezeki dari kunjungan tersebut.”¹⁴

Fasilitas pariwisata diadakan dengan dibangunnya Hotel Bali Beach (sekarang disebut Grand Bali Beach). Hotel Bali Beach (Grand Bali Beach) mempunyai sejarah tersendiri dimana merupakan satu-satunya hotel berantai sembilan yang tingginya lebih dari 15 meter. Hotel Bali Beach dibangun atas biaya dari rampasan perang Jepang. Hal yang penting dalam menunjang fasilitas pariwisata adalah dengan dibangunnya bandara Ngurah Rai sebagai bandara Internasional. Bandara udara tersebut, sangat membantu berkembangnya pariwisata Bali dimana bandara ini menjadi pintu gerbang utama bagi masuknya wisatawan manca negara ke Bali. Yang ditunjang pula pelabuhan Benoa, tempat berlabuhnya kapal pesiar manca Negara.

Interaksi kebudayaan Sebagai Modal Pariwisata Bali

Bali mengembangkan pariwisata budaya, karena kebudayaan merupakan paling potensial bagi kehidupan masyarakat, yang mengakar sangat mendalam, dalam sejarahnya dan mempunyai peradaban tua melalui berbagai ragam hasil karya pahatan batu maupun kayu. Yang memiliki nilai klasik sehingga memiliki daya tarik tersendiri ini dapat dikembalikan sejarahnya pada permulaan tahun Masehi dan terbesar secara meluas.

Modal dasar adalah kebudayaan berfungsi secara normative dan operasional. Sebagai normative peranan kebudayaan diharapkan mampu dan potensial dalam memberikan identitas, pegangan dasar, pola pengendalian sehingga keseimbangan dan ketahanan budaya dapat diwujudkan. Secara

¹⁴Balicmiest, *Sejarah Pariwisata* (2002), 2.

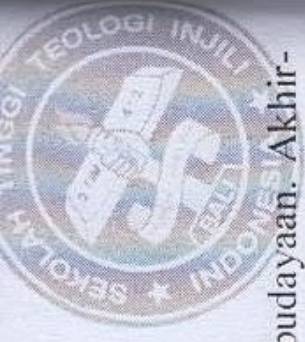


operasional kebudayaan juga dapat diharapkan mampu menjadi daya tarik utama bagi peningkatan pariwisata. Ini memberi petunjuk betapa pentingnya peranan kebudayaan bagi pengembangan pariwisata. Jadi bukan berarti kebudayaan untuk pariwisata tetapi sebaliknya pariwisata untuk kebudayaan. Dan kebudayaan disini bukan saja berfungsi untuk dinikmati, tetapi juga sebagai media untuk membawa saling pengertian dan hormat menghormati.

Daya Bali adalah dengan menyatunya spiritual kebudayaan, dapat yang harmonis, cipta, rasa dan karsa sebagai unsur budi daya manusia menonjol mengambil bentuk keagamaan, estetika dan etika, seni, budaya, solidaritas, gotong royong dan rasa kebersamaan.

Dalam dunia dimana teknologinya makin maju dan komunikasi makin meluas dan dunia makin mengecil maka hubungan antara bangsa akan makin meningkat, makin intensif. Manusia makin mampu dan makin banyak yang ingin berpergian ia membutuhkan kebudayaan serta memperkaya dirinya dengan pengalaman kebudayaan di tempat-tempat yang dikunjungi. Kekhasan kehidupan kebudayaan Bali inilah yang menarik sebagai hasil terintegrasinya kehidupan keagamaan dengan seni budaya adat, dalam kehidupan masyarakat. Dalam wujud yang lebih abstrak, suatu sistem nilai dari kebudayaan dapat dipakai sebagai pola penata ruang tanam atau model suatu bentuk management.

Melalui aspek kebudayaan fisik, aspek kebudayaan perilaku dan kebudayaan ideal, simbol dan makna kebudayaan dapat terkomunikasikan kepada pariwisata dan dapat memberi citra yang mendalam sebagai daya tarik saling menumbuhkan pengertian akan kehidupan kebudayaan suatu bangsa. Juga melalui industri kerajinan sebagai tanda mata, berbagai motif/ desain kerajinan dan kreativitas dibidang kerajinan pada masyarakat Bali



pada dasarnya bersumber dan mendapat inspirasi dan kebudayaan. Akhir-akhir ini perkembangan kreativitas dan masyarakat yang meningkat dalam berbagai bentuk kerajinan maka nama Bali sebagai daerah Pariwisata lebih meningkat lagi. Sangat kelihatan potensi budaya Bali dalam menghadapi perkembangan pariwisata, kebutuhan akan berbagai kerajinan seni makin meningkat dan sumber budayanya sebagai pendapatan yang tidak pernah surut.

Interaksi yang terjadi antara kebudayaan dan pariwisata adalah positif. Landasan budaya dalam kehidupan masyarakat yang sosial religious di Bali, tetap mantap sehingga kontak-kontak kebudayaan dan pariwisata yang saling menunjang dalam peningkatannya dan dalam pembinaannya. Demikian juga telah mampu meningkatkan kreativitas dan memperkaya diri sebagai hasil dari adopsi, adaptasi yang selektif dan kreatif. Pengembangan pariwisata tatentu harus didukung oleh kebijaksanaan pemerintah, tanpa mengesampingkan umat Tuhan dalam usahanya untuk memasukkan wisatawan dari manca negara yang berasal dari negara-negara Eropa. Yang notabene sebagian besar adalah orang-orang Kristen, tetapi akhir-akhir ini dari kalangan Negara Asia seperti Korea Selatan yang semakin banyak menjalin kerja sama dengan gereja-gereja maupun sekolah-sekolah Kristen, sehingga memungkinkan untuk semakin maraknya umat Tuhan andil dalam menghasilkan devisa Negara. "Budaya Bali tampaknya menjadi daya tarik yang paling dominan dalam perkembangan kepariwisataan di Bali. hasil penelitian menunjukkan bahwa 61% wisatawan yang berkunjung ke Bali karena ingin menikmati keunikan



budaya, 32% disebabkan oleh keindahan alam dan panorama yang menjadi pesona, dan sisanya mencari hal-hal lain.¹⁵

Disamping pariwisata berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, juga meningkatkan kreativitasnya dan dorongan bermunculan industri-industri rakyat. Dinamika budaya mampu mengembangkan dirinya sehingga modernitas dan tradisi menyatu dalam tiap tahap perubahan sebagai hasil yang selektif. kebudayaan ini yang memberi stabilitas yang mantap dan juga meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri serta membuatnya gairah. Dalam perkembangan seni tampak jelas adanya dua arah dan dua pola secara bersama-sama yaitu pola kesenian untuk pariwisata dan pola kesenian untuk kehidupan masyarakat. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat Bali tak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan bagian dari hidupnya dan perlu mendapat pembinaan. Pembinaan diarahkan dimana masyarakat swadiri agar mampu mendukung kehidupan senimannya secara materil. Bila ini sedah dapat tercapai maka kedudukan sosial budaya masyarakat akan makin kuat dalam menghadapi tinggal landas. Kemampuan adaptasi dalam rangka pengembangan kebudayaan untuk kebutuhan pariwisata tampak dalam berbagai cabang kebudayaan seperti seni dalam pertunjukan, seni kerajinan, seni hias dan dekorasi, seni masak dan lainnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan antara pariwisata dan kebudayaan telah berkembang satu pola interaksi yang bersifat dinamik. Dinamika itu ternyata tidak hanya bergerak secara horizontal tetapi juga vertical, dalam arti kebudayaan mampu meningkatkan pariwisata dan pariwisata dapat meningkatkan kebudayaan. Dalam dinamika vertical

¹⁵ Nyoman Darma Putra, *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. (Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004), 23.



dalam kebudayaan secara jelas kentara potensi kebudayaan Bali dalam wujud yang luwes, adaptatif dan kreatif tanpa kehilangan identitasnya sendiri.

Dinamika seni tradisi dan Pertunjukan Bali dalam konteks pariwisata rohani yang sedang menjadi penunjang wisatawan Kristen untuk mengunjungi gereja-gereja. Terutama yang sedang digalakkan daerah perkampungan Kristen yang ada di desa Blimbingsari dan Palasari.

Perspektif budaya Bali dalam pembangunan mengandung makna: transformasi besar kemasyarakatan yang bernama pembangunan, dalam prosesnya (rencana, laksana, pengawasan) disinartemangi oleh kebenaran dari sistem nilai-nilai budaya Bali di atas sehingga lahirnya kebudayaan untuk jangka pendek terutama dalam wujud kongkritnya, memberikan sumbang konstruktif terhadap kencenderungan peradaban dinamik, yang menghantar manusia menuju pencerahan.¹⁶

Mengapa orang dari Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan sebagainya datang berduyun-duyun ke pulau Bali, bukankah daerah mereka dapat kalah indahnya dengan pulau Bali. Banyak pantai yang sama bahkan lebih indah dari pantai Kuta. Bila dilihat lebih jauh, ternyata yang menjadi tujuan mereka, para turis asing tersebut adalah ingin melihat kebudayaan Bali yang terkenal eksotik dan unik, yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat mereka. Bila Bali tidak menawarkan kebudayaan masyarakatnya, mungkin tidak akan ada daya tarik pariwisataawan untuk mengunjungi.

Bali sebagai daerah pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi kesenian, upacara-upacara,

¹⁶ Gde Sudibya. *Hindu Budaya Bali*. (Denpasar: Bali Post, 1997), 138.



dan pengalaman yang memotret suatu bangsa / suku bangsa dengan masyarakatnya, yang merefleksikan keanekaragaman (Diversity) dan identitas (character) dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan.

Budaya seni pertunjukan tradisional adalah elemen budaya yang paling nyata yang dapat disajikan bagi wisatawan karena sifat universal seni tari dan music yang mengiringinya mudah dinikmati wisatawan. Repotasi seni pertunjukan tradisional Bali sudah diakui secara luas yang merupakan asset terpenting bagi citra pariwisata budaya.

Secara umum seni pertunjukan Bali dapat dikategorikan menjadi tiga. Hal ini dipegaskan oleh Majelis Pertimbangan dan Pembinaan (LISTIBIYA) tahun 1971:

Pertama, wali (seni pertunjukan sakral). Yang hanya dilakukan saat ritual pemujaan bagi umat Hindu Dharma seperti Berutuk, Sang Hyang Dedari, Rejang dan Baris Gede.Kedua, Bebalı pertunjukan yang diperuntukan untuk upacara tetapi juga untuk pengunjung seperti Gambuh, Topeng Pajegan, Wayang Wong.Ketiga, Balih-balihan yang sifatnya untuk hiburan belaka di tempat-tempat umum.¹⁷

Hal tersebut bertujuan agar tari wali dan bebalı tidak dikomersialkan, tapi dalam perkembangannya saat ini mulai dipertontonkan tarian tersebut seperti imitasi dari tarian calon arang, tari barong. Dalam perkembangannya ada istilah pertunjukan kemasan baru seperti jogged bumbung, tari kecak, wayang. Pada awalnya tari seperti ini dipertunjukkan dalam paket wisata puri (keratin), namun dalam perkembangannya juga dipertunjukkan di hotel-hotel dan tempat hiburan lainnya.

¹⁷ Gusti Raka Panji Tisna, *Sekilas tentang Dinamika Pertunjukan Tradisional Bali dalam Konteks Pariwisata Budaya*, (Jakarta: Departemen Pariwisata dan Budaya, tt),4.



Ketiga bentuk seni tradisi diatas saat animasih ada dan ternyata dapat hidup berdampingan.Masing-masing bentuk memiliki habitat, pendukung dan aturan main sendiri, yang tidak dipertentangkan dan dicampuradukkan. Kalau masing-masing bentuk seni tradisi dapat berkembang dihabitatnya masing-masing dan tidak saling bertentangan, terdapat potensi sinergi yang baik antar satu sama lainnya.

Komersialisasi seni tradisi telah berpotensi membawa dampak positif bagi seni tradisi yang menjadi komoditas itu sendiri maupun para pihak-pihak yang terkait, seperti misalnya berbagai tarian klasik, music klasik, yang dikelola secara baik bagi para wisatawan. Walaupun demikian tidak bisa ditolak pula adanya realitas bahwa komersialisasi seni tradisi juga berakibat pada pendangkalan dan pelecehan terhadap seni tradisi itu sendiri.

Karena sebagai komoditas (mata dagangan) maka seni tradisipun perlu tunduk pada hukum ekonomi dan bisnis. Pada umumnya paket pariwisata budaya dijual oleh travel biro dan hotel sebagai produser atau even organizer. Merekalah yang memproduksi dan menjual karya seni tradisional kepada para wisatawan sebagai kostumer.Merekalah juga membeli karya seni tradisi dari para seniman atau organisasi seni tradisi.Karya seni tradisi ini biasanya dijual sendiri, tetapi dikemas dan digabung dengan paket lainnya misalnya transportasi, akomodasi paket wisata alam dan lainnya, semua itu dijadikan paket pariwisata budaya yang berintegrasi yang menguntungkan semua pihak.

Produser even organizer pada umumnya mulai dengan melakukan penelitian akan kebutuhan dan selera para wisatawan dalam menikmati karya seni tradisional. Disisi lain mereka juga melakukan penelitian terhadap karya-karya seni tradisi yang berpotensi dapat dikemas dan dijual



kepada wisatawan. Proses selanjutnya adalah mendesain paket pariwisata budaya didalamnya termasuk paket seni tradisi. Setelah desain selesai, mereka mulai melakukan proses pembelian karya seni tradisi dari para seniman seni tradisi. Desain paket pariwisata budaya di promosikan dan dijual kepada para wisatawan. Proses berikutnya adalah pelaksanaan penyampaian paket pariwisata budaya yang melibatkan para seniman seni tradisi.

Peningkatan posisi tawar dan daya saing menjadi sangat penting bagi eksistensi dan perkembangan seni tradisi dan masyarakat pendukungnya. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, posisi tawar dan daya saing yang tinggi sangat diperlukan oleh masyarakat seni tradisi untuk lebih leluasa menghasilkan produk yang lebih menurut mereka lebih baik dan menagkal upaya eksploitasi, penjarahan dan pelecehan oleh pihak-pihak yang kurang memiliki kepedulian pada seni tradisi. Dengan posisi tawar yang tinggi, masyarakat seni tradisi memiliki kekuatan untuk mendidik para pembeli dan konsumennya dalam hal apresiasi yang tepat pada seni tradisi.

Menurut Triono Saputro ada beberapa pilihan strategi peningkatan posisi tawar dan daya saing bagi masyarakat seni tradisi dalam industry para wisata budaya antara lain:

Pertama, mengembangkan dan memasarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera setiap segmen pasar yang dilayani. Kedua, secara kontinyu mengembangkan dan memasarkan produk yang unik dengan berfungsi dan manfaat yang sulit ditiru oleh produk-produk substitusi.

Ketiga, meningkatkan pelayanan kepada pembeli atau user, kalau diperlukan diberikan secara customized. Keempat, melakukan integrasi ke hilir, yakni menjadi produser atau even organizer. Kelima, melakukan kerja sama atau koalisi



untuk menghadapi kekuatan pembeli, pemasuk, atau produksubstitusi.¹⁸

Masyarakat seni tradisi perlu mengetahui dan memahami secara jelas mengenai kebutuhan dan selera konsumennya, mengembangkan produk, menyampaikan produk dan memberikan pelayanan sesuai kebutuhan dan selera konsumen. Masyarakat seni tradisi juga perlu secara kreatif dan inovatif menghasilkan produk-produk baru berbasis seni tradisi. Hal itu mengingat suatu produk makin lama akan semakin kurang diminati karena ada perubahan kebutuhan dan selera pasar serta munculnya produk-produk pesaing yang lebih baik. Suatu produk memiliki lingkaran hidup yaitu masa lahir, tumbuh, dewasa, tua dan mati. Oleh karena itu penting bagi masyarakat seni tradisi untuk melakukan inovasi. Seni tradisi itu sendiri dalam sejarah dan kenyataannya memang terus mengalami perubahan. Diyakini bahwa karya seni tradisi saat ini adalah hasil inovasi atau perubahan dari karya seni tradisi sebelumnya.

Sangat penting agar seni tradisi tidak sekedar menjadi obyek penderita tetapi menjadi subyek bahagia, tidak sekedar pemasuk tetapi juga pemilik, produser dan pemasar dan sebagainya. Hal ini bisa dilakukan jika dari kelompok masyarakat seni tradisi terjadi koordinasi dan integrasi yang kuat antara sektor pasokan dengan sektor produksi maupun sektor pemasaran dan distribusi. Suatu kerjasama atau kualisi dalam bentuk asosiasi atau konsorsium diantara pelaku bisnis, juga terbukti ampuh untuk meningkatkan posisi tawar dan mendapatkan sinergi. Masyarakat seni tradisi perlu juga memikirkan bentuk kerjasama sehingga ada persatuan yang lebih kompak.

¹⁸ Triono Saputro, *Pemberdayaan Masyarakat Seni Tradisi Dalam Industri Pariwisata*. (Denpasar: Seminar Masyarakat Seni Indonesia, 2005), 4.



Bali adalah sebuah pulau di Indonesia yang komunitas masyarakatnya sangat unik yang disebabkan kebudayaan yang hidup dan berkembang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Disamping itu Bali dapat hidup dari pariwisata yang menunjukkan sebagian besar pendapatan di Bali di dapat dari sektor pariwisata atau diperoleh akibat dari pariwisata. Pariwisata dapat menumbuhkan sektor-sektor lain seperti industri rumah tangga dan industri kerajinan, sektor pertanian, perkebunan, perternakan demikian juga disektor jasa angkutan dan sector lainnya.

Berdasarkan fakta sector pariwisata sangat diperlukan adanya para wisata berkelanjutan yaitu para wisata sanggup tetap bertahan dan bertumbuh bagi masa depan masyarakat Bali. Pengembangan pariwisata di Bali pelestarian budaya dan peningkatan kehidupan komunitas masyarakat sangat penting diperhatikan. Mengingat keinginan wisata selalu berubah setiap saat dalam mengunjungi sebuah obyek wisata. Tujuan utama wisatawan jelas yaitu memperoleh pengalaman unik yang bisa dilihat, dinikmati, dirasakan dan sekaligus dipelajari. Soal fasilitas sarana atau pemandangan alam satu tempat dengan lainnya mungkin tidak jauh berbeda. Namun secara dan budaya tiap-tiap daerah tentu tidak akan sama, inilah menjadi aspek kekuatan sebagai daya tarik wisata bagi Bali.

Dalam mengembangkan pariwisata budaya Bali dalam era otonomi daerah dan perubahan paradigma, beberapa hal utama perlu mendapat perhatian, yaitu keterpaduan penerapan antara prinsip pengembangan pembangunan, pengembangan para wisata dan pengelolaan sumber daya budaya. Di samping itu masyarakat Bali yang telah menjadi Kristen harus mampu menterjemahkan terminologi dan korelasi antara konsumen budaya dan pariwisata dalam kerangka kesisteman. Yuniartha mengatakan bahwa: "Optimis adat dan budaya Bali masih akan tetap bertahan di tengah industry



pariwisata saat ini. Terlebih orang Bali sangat percaya dengan adat-istiadat.¹⁹

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pengembangan pariwisata budaya harus berbasis masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan pada seluruh kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pariwisata budaya. Kesadaran apresiasi, dan kepedulian mereka terhadap perlindungan atas lingkungan kehidupan sosial budaya juga dibutuhkan.

Daya dukung lingkungan sosial dan budaya masyarakat khususnya masyarakat lokal terhadap dampak negatif pariwisata sangat perlu dipertimbangkan. Pendekatan pengelolaan pariwisata antara lain pada pembangunan sarana, tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan disebuah daerah tujuan misalnya harus memperhatikan batas-batas yang mampu diterima oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya.

Daya dukung pariwisata bukan merupakan angka absolut tetapi sebuah rentang nilai yang berhubungan dengan tujuan pengelolaan-pengelolaan daerah tujuan yang bersifat unik diantaranya jenis kegiatan yang dapat dilakukan, kapan dilakukan, besaran dan komposisi kelompok, harapan pengunjung dan ciri tempat itu sendiri.

Pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat perlu dirumuskan secara efektif dan terpadu. Pentingnya peningkatan kualitas pengguna tenaga kerja pariwisata (pemerintah pusat dan daerah, swasta, masyarakat termasuk wisatawan) melalui pendidikan dan latihan serta penelitian dan pengembangan pariwisata budaya secara terus menerus merupakan keharusan. Sehingga menjadi peluang sekolah-sekolah Kristen Pariwisata untuk mengambil peluang, sebagai sarana untuk menjembatani wisatawan asing yang

¹⁹Yuniartha, *KoranBali Post*. (Denpasar, 2015), 23



berkunjung ke Bali. "Sifat kebudayaan yang mendorong pembangunan adalah nilai budaya yang berorientasi masa depan."²⁰

Dalam hal ini, pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penyelenggaraan pariwisata budaya tidak semata-mata untuk meningkatkan lapangan kerja, kesempatan usaha serta perolehan devisa. Ada yang lebih penting lagi, yaitu mewujudkan pengetahuan dan pemahaman terhadap aspek multicultural yang dapat memperkuat ketahanan dan kesatuan seluruh masyarakat Bali.

Promosi yang ditujukan untuk memperkenalkan, mensosialisasikan dan menyampaikan aspek konservasi, restorasi, rekonstruksi nilai-nilai budaya diharapkan dapat meningkatkan dan mewujudkan kesadaran, dan memperkaya informasi. Promosi semacam ini juga diharapkan biasa mengurangi benturan kepentingan antara pengguna tenagapariwisata di bidangnya terhadap prinsip multikultural dan berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata.

Pemantauan dan evaluasi diarahkan untuk mengawasi penyelenggaraan pariwisata budaya tetap mengacu pada prinsip yang ada serta dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten. Penyelenggaraan pariwisata budaya bisa berhasil jika proses pemantauan dan evaluasi dilaksanakan oleh penggunatenaga kerja di bidang pariwisata dengan cara partisipatif yang melibatkan seluruh pihak-pihak. Pemantauan dan evaluasi juga dilakukan secara periodik pada setiap tingkatan implementasi serta menggunakan alat ukur penyelenggaraan pariwisata budaya yang meliputi kelestarian lingkungan sosial dan budaya, penguatan kondisi sosial budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat.

²⁰Dra. Soenarjati. *Adat dan Budaya Indonesia*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), 6.33



Kesimpulan

Kunjungan wisatawan manca Negara ke pulau merupakan peluang bagi umat Tuhan dalam mengemban mandat budaya dan ikut serta dalam usaha mendatangkan devisa Negara. Selain itu menjadi peluang untuk menjalin kerja sama umat Tuhan di pulau Bali dengan umat Tuhan yang ada di belahan Negara-negara Eropa dan Negara-negara Asia serta negara-negara di belahan benua Afrika. Umat Tuhan terus berpacu dalam usaha untuk terjun dalam dunia pariwisata, sebagai matapencarian ekonomi dan mengimplementasikan dalam wujud nyata mendukung pemerintah provinsi Bali menggalakkan pariwisata budaya untuk meningkatkan pendapatan pemerintah daerah.

Kepustakaan

- Ardana. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 2007.
- Balichemicst. *Sejarah Pariwisata*, 2002.
- Covarrubias. *Pulau Bali Penemuan yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana Press, 2013.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini volume 1 Kejadian – Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Kusumawati. *Peranan Arkeologi dalam Usaha Menghindarkan Terjadinya Disintegrasi Bangsa dalam buku Manfaat Arkeologi untuk Memperkokok Integrasi*. Denpasar: Upasada Sastra, 2012.



- Saputro, Iriono. *Pemberdayaan Masyarakat Seni Tradisi dalam Industri Pariwisata*. Denpasar: Seminar Masyarakat Seni Indonesia, 2005.
- Suada, I Nyoman. *Bali dalam Perspektif Sejarah dan Tradisi Relevansinya dengan Era Global Menuju Kejayaan Bali yang Harmoni*. Denpasar: Yayasan Dewata, 2013.
- Sudibya, I Gde. *Hindu Budaya Bali*. Denpasar: Bali Post, 19997.
- Soenarjati. *Adat dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Tisna I Gusti Panji Raka. *Sekilas tentang Dinamika Pertunjukan Tradisional Bali dalam Kontek Pariwisata Budaya*. Jakarta: Departemen Pariwisata dan Budaya, t.t.
- Pemerintah Provinsi Bali. *Data Bali Membangun 2004*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Bali, 2005
- Pfeiffer, Charles F. *Tafsiran Alkitab Wycliffe, volume 1 Kejadian – Ester*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Pitana, I Gede. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post, 1994.
- Putra, I Nyoman Darma. *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004.
- <http://bali.antiquestripod.com>
- <http://baliterkini.wordpress.com/category/bali/gambaran/umum>
- <http://jadiiberita.com/1007/leluhur-orang-bali-mula-bali-aga-penduduk-asli-pulau-bali/>